

Pembelajaran Pbl Melalui Lesson Study Learning Community (LSLC) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sosiologi di STKIP PGRI Sumatera Barat

Hefni

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat

E-Mail: efnihefni@gmail.com

Abstrak

Salah satu visi, misi dan tanggung jawab sekolah/PT adalah Menjamin pembelajaran setiap peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajarannya, untuk mencapai visi dan misi ini, maka sekolah/PT perlu direformasi melalui pembentukan komunitas belajar (*Learning community*). Pembelajaran harus dilakukan dengan berkolaborasi dengan berbagai komunitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terkait hal ini maka salah satu perubahan yang bisa dilakukan adalah dengan membangun pembelajaran kolaboratif melalui sistem pembelajaran *Lesson study for Learning Comunity (LSLC)*, yaitu sebuah sistem pembelajaran yang menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran (*technology for instruction*), dimana siswa saling mengajar sesamanya, bahkan bukan tidak mungkin ada kalanya siswa mengajar gurunya juga. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja sama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Inti pembelajaran kolaboratif adalah bahwa para siswa belajar dalam keompok-kelompok kecil. Antar anggota kelompok saling belajar dan membelajarkan untuk mencapai tujuan bersama. keberhasilan kelompok adalah keberhasilan individu dan demikian pula sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran melalui penerapan *Problem Base Learning (PBL)* dalam sistem pembelajaran *Lesson Study For Learning Community (LSLC)* di kelas. Tahapan metode penelitian ini terdiri dari 4 tahapan pada setiap siklus yaitu: (1). *Plan* (Perencanaan Pembelajaran), (2). *Do* (Pelaksanaan dan Pengamatan Pembelajaran), (3). *See* (Diskusi Pasca Pembelajaran) dan (4). *Re-Design* (Mendesain kembali pembelajaran hasil refleksi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PBL melalui kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah sosiologi pendidikan di STKIP PGRI Sumatera Barat. Hal ini dapat diamati pada setiap siklus.

Kata Kunci: LSLC, PBL, Pembelajaran Kolaboratif, Kualitas Pembelajaran

Abstract

One of the vision, mission and responsibility of the school is to ensure the learning of each student and improve the quality of its learning, to achieve this vision and mission, then the school/PT needs to be reformed through the formation of the learning community. Learning must be done by collaborating with various communities to achieve learning objectives. As regards this, one of the changes that can be made is to build collaborative learning through the learning system Lesson Study for Learning Comunity (LSLC), a learning system that provides opportunities to lead to successful learning practices (technology for instruction), where students teach each other, not even if the students are not able to teach their teachers as well. Collaborative learning makes it easy for students to learn and work together, contributing to each other's thoughts and responsible for the achievement of both group and individual learning outcomes. The core of collaborative learning is that students learn in small groups. Among the group members learned and taught to achieve a common goal. The

success of the group is individual success and so is the opposite. This research aims to improve learning quality through the implementation of Problem Base Learning (PBL) in the Lesson system lessons Study For Learning Community (LSLC) in the classroom. The stages of this research method consist of 4 phases in each cycle: (1). Plan (Learning Planning), (2). (Conduct and observation of learning), (3). See (post-learning discussion) and (4). Re-Design (redesigning the learning of reflection results). The results of this study showed that the study of LBL through Lesson Study activities can improve the quality of learning sociology in education at STKIP PGRI West Sumatera. It can be observed at any cycle.

Keywords: *LSLC, PBL, collaborative learning, learning quality*

PENDAHULUAN

Kualitas Pembelajaran di suatu tingkat pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK maupun PT (Perguruan Tinggi) paling sedikit dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni; (1) siswa dengan segala karakteristiknya (raw input), (2) alat pendukung terjadinya pembelajaran (instrumental input), dan (3) suasana sekitar tempat terjadinya pembelajaran (*environmental input*). Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru/dosen, pemerintah telah melakukan serangkaian kegiatan melalui kegiatan *inservice teacher training* yang berupa penyeteraan, pelatihan, penataran, seminar atau lokakarya, workshop dan peletihan dan kegiatan akademik -kegiatan lain yang sejenis. Hasil dari pengembangan diri melalui kegiatan *inservice teaching training* tersebut diharapkan dapat di implemantasikan dalam pembelajaran di kelas. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *inservice teacher training*, hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta tidak tampak nyata hasilnya. Padahal pada dasarnya, hakikat pelaksanaan kegiatan *inservice teacher training* selain meningkatkan kualitas guru/dosen, yang lebih penting adalah guru/dosen peserta *inservice teacher training* mampu menerapkan hasil training dalam proses pembelajaran di kelasnya dan mengimbaskan kepada rekan-rekan guru/dosen di institusi masing-masing (Sukirman 2006:1).

Bagaimana cara meningkatkan kompetensi guru/dosen agar menjadi guru/dosen yang profesional? Lesson Study berbasis PTK dapat memberikan solusi, karena lesson study merupakan model pembinaan profesi guru/dosen melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar (*Learning Community*). Lesson study membimbing para guru secara kolaboratif, pertama-tama menganalisis masalah pembelajaran, baik dari aspek materi ajar maupun metode pembelajaran. Selanjutnya secara kolaboratif pula para guru mencari solusi dan, merancang pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Langkah berikutnya, menerapkan pembelajaran dikelas oleh seorang guru, sementara guru yang lain sebagai observer (mengamati aktivitas peserta didik dan guru), dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikannya. Jika prinsip-prinsip lesson study ini dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan dimungkinkan akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Selain untuk meningkatkan keprofesionalan guru, lesson study sebagai salah satu program kegiatan akademik juga dapat untuk meningkatkan kompetensi dosen, dan mahasiswa dan dapat dikembangkan di LPTK sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Lesson Study di LPTK pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional dosen, mahasiswa, yang bercirikan dalam pembelajaran ada kesempatan dosen, mahasiswa, sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan dosen, mahasiswa, juga dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Lesson study berasal dari Jepang dari kata; *jogyokenkyu* yaitu suatu proses sistematis yang digunakan oleh guru-guru Jepang untuk menguji keefektifan pengajarannya dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran (Garfield, 2006). Proses sistematis yang dimaksud adalah kerja guru-guru secara kolaboratif untuk mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran, melakukan observasi, refleksi dan revisi rencana pembelajaran secara bersiklus dan terus menerus. Sedangkan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) bertujuan memperbaiki kualitas guru berkaitan dengan meningkatkan kualitas isi, masukan dan pengeluaran (in-put and out-put), proses, dan hasil pembelajaran. Penjelasan lain PTK adalah merupakan penerapan aksi atau tindakan terkendali yang bersifat daur ulang (dilakukan dalam bentuk siklus) untuk mengatasi secara langsung masalah- masalah nyata dan spesifik yang muncul dalam pembelajaran.

Lesson Study bukan suatu metode mengajar atau bukan suatu strategi pembelajaran tetapi lesson study adalah suatu model pembinaan profesi guru melalui belajar mengajar (pengkajian pembelajaran) secara kolaboratif dengan system siklus dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun learning community. Lesson study dalam aktivitasnya guru dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. (Sudrajat 2008:1) menjelaskan bahwa lesson study merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru. Bill Cerbin & Bryan Kopp dalam (Sudrajat 2010) mengemukakan bahwa Lesson Study memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta Lesson Study; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya. Ciri-ciri esensial dari Lesson Study yaitu:

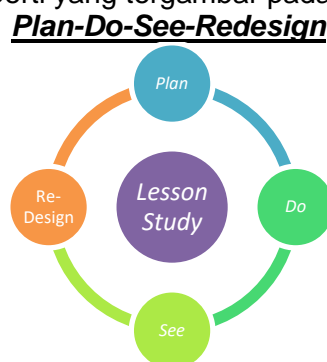
1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembang- kan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari Lesson Study adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya Lesson Study. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lesson Plan) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang

proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Berdasarkan ciri-cirinya ini maka Lesson Study sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara lebih teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, misalnya tentang arti penting sebuah persahabatan, pengembangan perspektif dan cara berfikir siswa, serta kegandrungan siswa terhadap ilmu pengetahuan, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (peserta atau partisipan Lesson Study), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain sehingga dapat menambah pengetahuan tentang apa yang harus diberikan kepada siswa, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, baik pada saat merencanakan pembelajaran maupun selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, dalam arti para guru bisa saling belajar tentang apa-apa yang dirasakan masih kurang, baik tentang pengetahuan maupun keterampilannya dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan “The Eyes to See Students” (kodomomo wo miru me), dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat (observer), pengamatan tentang perilaku belajar siswa bisa semakin detail dan jelas.

1. Konsep Dasar Tahapan-Tahapan Lesson Study

Konsep dasar pelaksanaan Lesson Study yang dikembangkan di Jepang merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu; plan-do-see yaitu: (1) Perencanaan (planning). (2) Implementasi (action) atau pembelajaran dan observasi. (3) Refleksi (reflection) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, seperti yang tergambar pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Lesson Study Sebagai Sistem Pembelajaran

Tahapan *Plan* (Perencanaan Pembelajaran):

1. Setelah melakukan telaah kurikulum serta merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan siswa,
2. Langkah awal dalam rangkaian Lesson study adalah merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam wujud perangkat pembelajaran, termasuk diantaranya:
 - Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

- Aktivitas: Share Task dan Jump Task
- Media
- Penilaian

3. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara guru-dosen pendamping.

Tahapan Do (Pelaksanaan dan Pengamatan Pembelajaran): Yakni melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Dilakukan oleh salah seorang dari guru yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pembelajaran di komunitasnya. Pada saat pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan pula proses pengamatan (observasi).

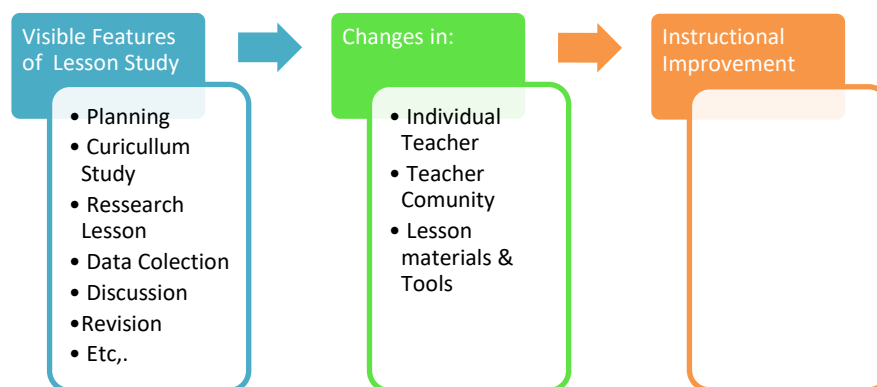
1. Pengamat: Guru/Dosen sejawat dalam satu bidang studi yang sama (*Team Teaching*). Dapat pula melibatkan guru/dosen dalam bidang study serumpun maupun bidang studi lain.
2. Pada saat melakukan pengamatan, perhatian difokuskan kepada prilaku siswa/mahasiswa di kelas (bukan pada aktivitas mengajar guru).

Tahapan See:

1. Seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas pengamatan melakukan refleksi untuk mengomentari hasil pengamatan terhadap prilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas.
2. Guru model juga akan melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri.

Tahapan Re-Design: mendesign kembali pembelajaran hasil refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

How Does Lesson Study Improve Instruction?



Sumber: (Ilma, IP. 2019).

Secara lebih sederhana, siklus lesson study dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep Plan-Do-Check-Act (PDCA), di bawah ini:

1. Tahapan Perencanaan (Plan)

Tahap ini (tahap perencanaan), guru yang tergabung dalam Lesson Study berkolaborasi menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kegiatan ini menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, Selanjutnya, secara bersama- sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

2. Tahapan Pelaksanaan (Do)

Ada dua kegiatan utama yaitu: (a) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (b) kegiatan

pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas Lesson Study yang lainnya (baca: guru, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

3. Tahapan Refleksi (Check)

Ketiga pada tahapan yang sangat penting, karena upaya perbaikan proses pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta Lesson Study yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan guru yang telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

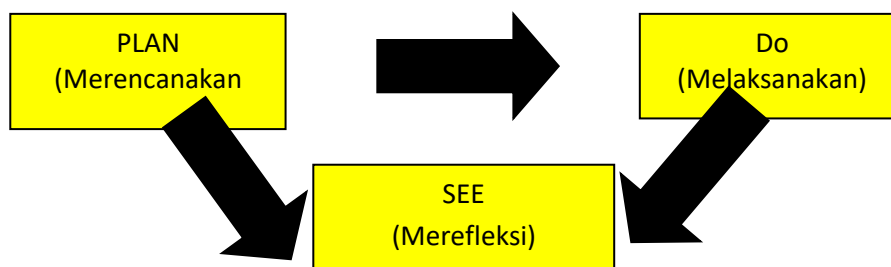
4. Tahapan Tindak Lanjut (Act)

Hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun menajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (check) tentunya menjadi modal bagi para guru, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penerapan model *Problem Base Learning* (PBL) dalam sistem pembelajaran *Lesson Study for Learning Comunity* (LSLC). Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi langsung, wawancara, dan rekaman video selama *open class* berlangsung. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Kegiatan penelitian diawali dengan mengikuti kegiatan *workshop Lesson Study* dengan menghadirkan narasumber yaitu Prof. Dr. Ratu Ilma Indra Putri, M.Si dari Universitas Sriwijaya. Kegiatan Lesson Study meliputi tiga tahap rangkaian kegiatan siklus yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. Dalam tahap *plan* dilakukan diskusi bersama dengan rekan dosen yang lainnya untuk mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), *Chapter Design*, dan *Lesson Plan*. Pada tahapan *Do* dilakukan pembelajaran oleh dosen model berdasarkan RPS yang telah disusun. Dalam tahapan *See* dilakukan refleksi untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dosen model untuk menemukan kelemahan dan kelebihan guna ditindak lanjuti pada pembelajaran berikutnya.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode alur, menurut Kemmis dan MC Taggart alur penelitian tindakan kelas pada intinya akan mengidentifikasi perkembangan dan perubahan kemampuan subjek setelah subjek diberikan perlakuan khusus atau dikondisikan dalam kurun waktu tertentu, berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil. Perlakuan-perlakuan tersebut setelah selesai diberikan, kemudian diukur efeknya terhadap tujuan yang diinginkan dari penggunaan perlakuan tersebut, seperti peningkatan kecakapan keterampilan personal (*personal life skills*), keterampilan emosional (*emotional life skills*), maupun peningkatan keterampilan sosial (*social life skills*) serta keterampilan intelektual yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa/mahasiswa. Langkah-langkah PTK model ini dilakukan silus demi siklus, sebelum memulai siklus pertama, diawali dengan (a). refleksi awal untuk melakukan penyidikan dalam upaya menetapkan topik area (*thematic concern*) yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan (b) perencanaan secara keseluruhan, (c). Implementasi tindakan dan observasi, dan (d). Refleksi. Memasuki siklus berikutnya dengan: (1). Tahap perencanaan lanjut sebagai revisi atas perencanaan yang disusun sebelumnya dengan memanfaatkan hasil refleksi, (2). Pelaksanaan tindakan dan observasi lanjut, dan (3). Refleksi lanjut. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca skema pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Kegiatan Dalam Lesson Study

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka indikator capaian/target yang akan dicapai melalui penerapan sistem pembelajaran *lesson study for learning comunity* (LSLC) ini antara lain:

1. Peningkatan kualitas pembelajaran
2. Peningkatan aktivitas, kreativitas dan interaksi akademik siswa dalam pembelajaran
3. Kemampuan pengembangan instrument penilaian, dan
4. Rasa senang dalam pembelajaran

Untuk melancarkan upaya pencapaian target ini maka mulai dari tahap perencanaan (Plan) sampai pada tahap refleksi setiap anggota dalam kegiatan penelitian ini akan memiliki beberapa tugas masing-masing sesuai dengan grand design yang telah dirancang sebelumnya. Adapun pembagian tugas itu antara lain: (1). Mengumpulkan data dan membuat design pembelajaran, (2). Menjadi dosen model (Melaksanakan pembelajaran Lesson Study berbasis PTK), (3). Melakukan observasi dan Penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (4) Melakukan refleksi, evaluasi dan re-design kembali. Semua tugas-tugas tersebut dilakukan secara kolaboratif sesuai dengan sistem pembelajaran kolaboratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap *Plan* siklus 1 dilakukan persiapan dan diskusi terkait hal-hal yang perlu dilakukan saat perkuliahan dilaksanakan. Selain persiapan RPS, *Chapter Design* dan *Lesson Plan* juga disiapkan perangkat media yang akan digunakan. Adapun materi sosiologi yang diberikan pada setiap siklus yaitu Pendidikan dan masalah sosial anak. Penerapan pembelajaran di kelas dilakukan dengan menggunakan model PBL yaitu mahasiswa dihadapkan pada berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan pada media pembelajaran yang disediakan. Penggunaan model PBL dalam pembelajaran dengan mengaitkan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik dalam memahami realitas sosial dan mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara tepat (Duch 1996). Dosen menyampaikan gambaran materi secara umum dan memberikan motivasi dan apersepsi sehingga mahasiswa diharapkan dapat memahami konsep materi yang akan dipelajari. Berdasarkan observasi kegiatan pembelajaran oleh pengamat terlihat mahasiswa dalam kelompok belajar aktif berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Anggota setiap kelompok terbagi secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan dan asal suku serta jenis kelamin. Pembentukan kelompok seperti ini dapat menumbuhkan

kerjasama tim yang baik tanpa memandang perbedaan yang ada. Jumlah anggota tiap kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang. Mahasiswa dalam kelompok terlihat aktif, terdapat ada mahasiswa yang melakukan diskusi, terdapat pula ada yang mencatat hasil dari diskusi yang dilakukan. Mereka terlihat aktif dalam kelompok, pembentukan kelompok seperti ini menuntut kerjasama mereka dalam mencari solusi permasalahan.

Pada tahap *Do* siklus 1 dilakukan proses klarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Di sini setiap anggota harus memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam materi pembelajaran. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama sehubungan dengan istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah. Selanjutnya merumuskan masalah, yakni merumuskan fenomena/fakta yang teridentifikasi dalam masalah karena fenomena/fakta yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu. Langkah kedua para peserta didik akan melakukan proses analisis masalah, dimana setiap anggota kelompok mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Nantinya terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Selanjutnya bagian yang sudah berhasil dianalisa kemudian diperhatikan sejauh mana keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Kerjasama ini sangat jelas terlihat apalagi jumlah anggota dalam kelompok tidak begitu besar (3 sampai 4 orang) sehingga deskripsi tugas setiap mahasiswa dalam kelompok dapat dilakukan secara efektif.

Tahapan *See* pada siklus 1 yaitu mahasiswa akan memformulasikan tujuan pembelajaran selanjutnya dimana Kelompok nantinya merumuskan tujuan pembelajaran. Sebab, kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Jika masih terdapat informasi atau pengetahuan yang kurang maka dalam tahapan refleksi ini mahasiswa akan merumuskan informasi tambahan dari sumber lain. Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menemukan ke mana akan dicari. Dan selanjutnya informasi baru yang didapatkan, akan didiskusikan kembali dengan kelompok untuk kemudian dari semua yang sudah dibahas disusun menjadi suatu laporan. Laporan bisa berupa laporan tertulis, video, maupun karya fisik.

Sebagian besar mahasiswa telah belajar dan berdiskusi mengenai topik pelajaran. Meskipun demikian, terdapat pula mahasiswa yang kurang aktif seperti mahasiswa nomor 18, 21, dan 26 pada kelompok 3 dan 4. Mahasiswa tersebut terlihat hanya melihat kegiatan diskusi dan pencarian data tanpa ikut serta terlibat. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan posisi tempat duduk yaitu mahasiswa yang tidak aktif ditempatkan pada posisi di tengah sehingga diharapkan dapat melakukan diskusi atau aktifitas belajar bersama dengan rekan lainnya dalam kelompok. Adanya pengaturan tempat duduk yang bervariasi pada setiap pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Rohmanurmeta & Farozin, 2013).

Pada tahap *Plan* siklus 2 dilakukan kembali persiapan pembelajaran meliputi persiapan materi dan pengaturan posisi tempat duduk mahasiswa dalam kelompok. Tahap *Do* pada siklus 2 dilakukan dengan terlebih dahulu mengatur posisi tempat duduk mahasiswa yang sebelumnya tidak aktif ditempatkan pada posisi tengah dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan diskusi dan saling berkolaborasi satu sama lain. Dosen selanjutnya memberikan bimbingan pada setiap kelompok sehingga mereka dapat melakukan diskusi dan memperoleh hasil diskusi. Tahap *See* siklus 2 diperoleh bahwa mahasiswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok. Semua mahasiswa beraktivitas dan

berkerjasama dalam kelompok. Namun, pada pembelajaran yang dilakukan terlihat bahwa dosen kurang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Dosen menyampaikan secara langsung tanpa menuntut mahasiswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Pemahaman konsep-konsep sosiologi secara benar dan mantap sangat memerlukan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk menemukan dan mengkonstruksi konsep-konsep sosiologi tersebut melalui proses penemuannya sendiri. Untuk itu pendidik harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran (Murtiani, Fauzan, & Wulan, 2012).

Aktivitas dalam belajar sebaiknya menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Mahasiswa terlibat aktif dalam proses, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan temannya serta merefleksikan apa yang telah mereka pelajari (Azis & Yusuf, 2013). Pada tahap *Plan* siklus 3 dilakukan kembali persiapan pembelajaran dan menekankan beberapa permasalahan yang harus diselesaikan sendiri oleh mahasiswa. Dosen model mempersiapkan media pembelajaran dengan memasukkan berbagai fenomena terkait materi pendidikan dan masalah sosial anak. Berbagai realitas terkait masalah sosial anak yang sering terjadi di lingkungan mereka diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa sebelum melakukan diskusi secara berkelompok. Sebagaimana menurut (Susilo, 2013) bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui fenomena atau pengalaman nyata yang dimiliki peserta didik sangat penting. Pada tahap *Do* siklus 3 dilakukan pembelajaran dengan menuntut mahasiswa menemukan sendiri suatu konsep melalui percobaan secara virtual. Dosen model memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang disajikan pada media pembelajaran. Pada tahap *See* siklus 3 diperoleh bahwa semua mahasiswa aktif belajar. Terlihat kerjasama mereka saat melakukan pengambilan data, analisis, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Melalui pembelajaran PBL dengan menggunakan media pembelajaran yang ada, mahasiswa aktif mencari tahu dan mengkaji berbagai persoalan yang ada serta terlihat kerjasama mereka dalam melakukan diskusi.

Secara umum, pembelajaran PBL melalui kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah sosiologi pendidikan di STKIP PGRI Sumatera Barat. Hal ini dapat diamati pada setiap siklus. Pada siklus 1 sebagian besar mahasiswa aktif, hanya terdapat dua orang mahasiswa yang terlihat hanya memperhatikan pekerjaan temannya dalam kelompok. Melalui perbaikan pada tahapan *See* siklus 1 yaitu pengaturan posisi tempat duduk mereka maka pada siklus 2 mereka lebih cenderung aktif melakukan aktifitas pembelajaran dan teman-teman anggota kelompok mereka yang lainnya mencatat dan menganalisis hasil diskusi. Namun pada siklus 2 tersebut, dosen model masih terlihat mendominasi kegiatan perkuliahan. Dosen model menyampaikan langkah-langkah pembelajaran secara langsung sehingga mahasiswa tidak dituntut untuk mencari tahu sendiri. Pada siklus 3 dilakukan perbaikan yaitu mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka sehingga mereka terlihat lebih aktif mencari tahu dan antusias belajar. Semua mahasiswa terlibat dalam perannya masing-masing dan saling bekerjasama mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Sebagaimana menurut (Rahayu, Mulyani, & Miswadi, 2012) bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL harus dimulai dengan adanya permasalahan. Isi dan pelaksanaan pembelajaran harus dapat menarik perhatian peserta didik, pendidik hanya bertindak sebagai pemandu dalam kelas, peserta didik diberi waktu dan dorongan untuk berfikir menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut,

menciptakan situasi belajar yang nyaman dan santai untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir dan mencari jawaban dari permasalahan secara mandiri.

KESIMPULAN

Kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kinerja tim dosen dalam melakukan persiapan, pelaksanaan dan refleksi perkuliahan. Melalui kegiatan *Lesson Study* dihasilkan perangkat pembelajaran yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran. Penerapan pembelajaran di kelas dilakukan dengan menggunakan model PBL (*Problem Base Learning*) yaitu mahasiswa dihadapkan pada berbagai fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kongkrit. Pembelajaran PBL (*Problem Base Learning*) melalui kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah sosiologi pendidikan pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Copriadi, J. (2013). The Implementation of Lesson Study Programme for Developing Professionalism in Teaching Profession. *Asian Social Science*, 9(12), 176-186.
- Duch, B. 1996. "Problem-Based Learning in Physics: The Power of Students Teaching Students." *Journal of College Science Teaching*.
- Garfield, J. 2006. "Eploring The Impact of Lesson Study on Developing Effective Statistic Curicullum."
- Ilma, Indra Putri dan Ratu. 2019. "Implementasi Lesson Study For Learning Cummunity Di Kelas."
- Kemmis Stephen & McTaggart Robin. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Miles, B. M, Michael, H, 1984, *Qualitative Data Analysis*, dalam H.B. Sutopo, Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS. Surakarta.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. "Lesson Study Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran, Dalam All About Education. (Beranda>Kurikulum Dan Pembelajaran)."
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Pengertian Pendekatan-Strategi-Metode-Teknik Dalam Model Pembelajaran, Dalam All About Education."
- Sukirman. 2006. *Peningkatan Profesional Guru Melalui Lesson Study. Makalah Penelitian Lesson Study Bagi Guru-Guru Berprestasi Dan Pengurus MGMP Se-Indonesia*.
- Susilo, H. 2013. *Kesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik*. Seminar Lokakarya PLEASE 2013 di Sekolah Tinggi Theologi Aletheia. Jalan Argopuro 28-34 Lawang.